

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI EKS GANGGUAN  
JIWA DI PONDOK PESANTREN MAUNATUL MUBAROK SAYUNG  
DEMAK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Disusun Oleh:

**Ahmad Syarif Hidayat**

**13111129**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar Skripsi  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Bimbingan dan  
Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Ahmad Syarif Hidayat  
NIM : 131111129  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : **Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Mubarak Sayung Demak**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 02 Desember 2020  
Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2001

**SKRIPSI**

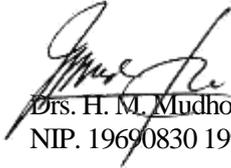
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN  
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI EKS GANGGUAN JIWA  
DI PONDOK PESANTREN MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK**

Disusun Oleh:  
Ahmad Syarif Hidayat  
131111129

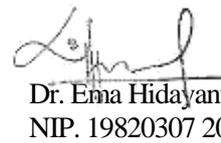
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 16 Desember 2020  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Drs. H. M. Mudhofi, M.  
NIP. 19690830 199803 1 001

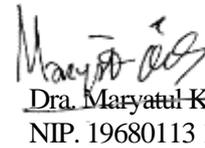
Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Erna Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III

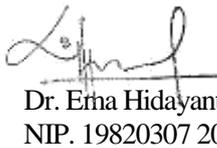
  
Yuli Nur Khasanah, S. Ag., M. Hum.  
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV

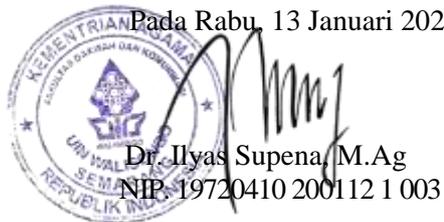
  
Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Mengetahui

Pembimbing

  
Dr. Erna Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Rabu, 13 Januari 2021

  
Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syarif Hidayat

NIM : 131111129

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 30 November 2020



Ahmad Syarif Hidayat  
NIM: 131111129

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orangtuaku, Bapak Ali Chafid dan Ida Latifa yang selalu memberi dorongan moril dan materi.
2. Istri dan anak tercinta, Siti Zumrotun, S.Pd. dan Delina Shafiya Maheswari. Terimakasih sudah menjadi bagian hidup, terimakasih untuk dukungannya selama ini, terrimakasih sudah hadir di kehidupan ini untuk selalu menemani. Kalianlah yang memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Yayasan Pendidikan Darussalam, terimakasih sudah memfasilitasi penulis laptop selama proses pembuatan karya ilmiah ini.
4. Teman-teman KKN posko 01, terimakasih atas kerjasamanya selama proses KKN.
5. Sahabat-sahabatku Wasio, Zenk, Ali Muhyidi, Gufron, Ambon Wadas, Gus Firin Wadas. Kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki selama proses akademisi.
6. Teman-temanku yang di kampung halaman, Galih Ariyanto, Novi Ari, dan Rizky terimakasih untuk selalu mengingatkan dan menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi ini dan terimakasih untuk mantan-mantan yang tersakiti yang pernah meluangkan waktu untuk menjaga dan merawat saya selama proses akademik.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI EKS GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-shabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajaran yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan meyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajaran yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan meyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, wali studi dan pembimbing substansi materi yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun skripsi ini.

5. Bapak ibu dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktunya dalam proses belajar mengajar dalam perkuliahan sehingga peneliti dapat menimba ilmu selama ini.
6. Bapak Kyai Abd. Chalil selaku pengasuh Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak beserta seluruh jajaran kepengurusan yang telah berkenan memberikan izin serta meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Alamamater fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
8. Keluarga besar Jurusan BPI-D angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, momen, dan kenangannya selama ini.
9. Senior serta adik-adik UKM Dakwah Sport Club terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, momen, dan kenangannya selama ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, 30 November 2020

Penulis  
Ahmad Syarif Hidayat

## **MOTTO**

“Cara terbaik untuk menemukan dirimu sendiri adalah dengan kehilangan dirimu dalam melayani orang lain”

-Mahatma Gandhi-

## ABSTRAKSI

AHMAD SYARIF HIDAYAT – NIM. 131111129 Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di tuntut untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif atau disebut juga perilaku prososial. Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial menurut Komaruddin dan Khoiruddin (2016: 151) merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan klien/santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren maunatul mubarak sayung demak untuk sumber data sekunder penulis memperoleh data dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dengan berlandaskan pada fokus penelitian yaitu bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa dan apa relevansi implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah Implementasi Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Demak, yaitu terdapat metode bimbingan keagamaan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, materi bimbingan keagamaan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan santri eks gangguan jiwa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri.

Implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak mempunyai relevansi, hal itu dapat disimpulkan bahwa suatu usaha membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah mendapatkan bimbingan orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakanya dalam kehidupannya.

Implementasi bimbingan keagamaan akan sangat penting dalam meningkatkan perilaku prososial santri. Santri yang telah mendapatkan bimbingan maka akan bervariasi pula kemampuan para santri dalam menunjukkan perilaku prososial mereka. Sebagai tolak ukur dalam

meningkatkan perilaku prososial santri dapat dilihat dari tindakan mereka, saling membantu, tolong-menolong, peduli terhadap sesama dll. Sehingga hipotesis yang penulis kemukakan adalah implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial mempunyai relevansi sesuai dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan itu sendiri, yaitu ada usaha untuk membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam, atau berakhlakul karimah serta berperilaku prososial.

**Kata kunci: Implementasi, bimbingan keagamaan, prososial.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	7
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	18
<b>A. Bimbingan Keagamaan</b> .....	18
<b>1. Pengertian Bimbingan Keagamaan</b> .....	18
<b>2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan</b> .....	20
<b>3. Materi Bimbingan Keagamaan</b> .....	22
<b>B. Perilaku Prososial</b> .....	28
<b>1. Pengertian perilaku prososial</b> .....	28
<b>2. Aspek perilaku prososial</b> .....	29
<b>3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial</b> .....	30
<b>4. Teori-teori perilaku prososial</b> .....	34

C.	Relevansi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prososial.....	37
1.	Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial .....	37
2.	Bentuk Bimbingan Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial .....	38
3.	Aspek-Aspek Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan Islam .....	39
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM</b>		
	<b>OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren .....	41
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	41
2.	Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	42
3.	Program Kegiatan.....	43
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren .....	45
5.	5. Jadwal Kegiatan.....	47
B.	Implementasi Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren.....	49
1.	Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial .....	49
2.	Pelaksanaan dan Program Rehabilitasi .....	52
C.	Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Perilaku Prososial Santri eks Gangguan Jiwa.....	63
 <b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>		
A.	Analisis Implementasi Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren. ....	67
B.	Analisis Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prososial Santri Di Pondok Pesantren. ....	70
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>		
A.	Kesimpulan .....	72
B.	Saran-Saran.....	72
C.	Penutup .....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**DRAFT WAWANCARA**

## **DAFTAR TABEL**

Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.....58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, artinya setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, ada interaksi manusia dengan sekitarnya (Walgito, 2003: 25). Interaksi sosial dibutuhkan manusia supaya bisa berkembang melalui proses kehidupannya, ada timbal balik dalam setiap interaksi yang dijalankan individu, dalam hal ini manusia akan saling membutuhkan bantuan untuk menjadikannya lebih baik dalam menjalani hidup. Menurut Gerungan (2002: 25) manusia cenderung akan selalu mempunyai ketergantungan dengan manusia lain di sekelilingnya, manusia tidak sanggup hidup sendiri tanpa lingkungan sekitarnya. Maka dalam rangka mencapai tujuan hidup, masing-masing individu akan melakukan upaya untuk mencapai tujuannya, melakukan kerjasama dengan orang lain atausaling menolong. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yaitu:

﴿الْعِقَابِ شَدِيدٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَن لَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا ۗ وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا

Artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Kemenag. RI. 2009 : 106).*

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk saling menolong, dengan demikian perilaku saling menolong menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, akan selalu ada interaksi antar individu satu dengan individu yang lain. Interaksi sosial merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yaitu suatu sistem sosial yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang

lainnya (Waluyo, 2007:11). Maka dalam perkembangannya, setiap pelaksanaan tugas harus di dasari dengan tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga akan tercipta serta terpelihara dengan baik. Kita bisa bayangkan bahwa berinteraksi dengan orang lain dalam keseharian dengan cara dan pola yang mempertimbangkan nilai-nilai, norma dan makna kultural yang disepakati, itu akan mempermudah pekerjaan kita dalam menjalin hubungan yang kaitanya dengan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

Makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di tuntutan untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif atau disebut juga perilaku prososial. Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial menurut Komaruddin dan Khoiruddin (2016: 151) merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Perilaku prososial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun hal tersebut terkadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan dikarenakan terjadi kesalahan pada individu tersebut. Manusia sejatinya diciptakan oleh Allah SWT dan diturunkan ke dunia ini dilengkapi dengan berbagai perangkat dan potensi. Perangkat dalam arti fisik maupun non fisik (psikis), semua diciptakan Allah SWT sesuai dengan porsinya supaya manusia dapat mengembangkan diri dengan baik.

Penciptaan manusia yang “sempurna” dibandingkan makhluk lainnya menjadi konsep sentral diberbagai perbincangan. Baik dalam konteks agama, sosial, psikologi maupun keilmuan lainnya. Bahkan dalam pembahasan psikologi agama disebutkan bahwa yang menjadi objek psikologi agama bukanlah Tuhan tetapi manusia, yaitu manusia yang beragama, karena tindakan beragama adalah tindakan manusiawi. Setiap manusia yang lahir selain membawa kemampuan yang baik, ia juga memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda satu sama lain. Karena hal itu, manusia sangat dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar.

Menurut Maslow dalam (Sriyanti dkk : 2011) “kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia. ”Secara hirarkis, Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat diperoleh dengan tercapainya kebutuhan-kebutuhan di bawahnya.

Kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia jika tidak dapat terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal, yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustrasi berkepanjangan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti terbelit hutang, kurang kasih sayang orang tua, kehilangan orang-orang yang dicintai, beban hidup yang berat, dan atau tidak mampu hidup berdampingan secara sosial memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan pintas. Seperti yang terjadi di zaman modern ini, sebagai makhluk sosial dalam melaksanakan pekerjaan sering tidak mengindahkan nilai-nilai, norma dan makna kultural yang telah disepakati. Perilaku yang seringkali ditunjukkan adalah mengarah ke perbuatan negatif, hal ini mengindikasikan bahwa fitrah yang telah dikaruniakan sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik (Sutoyo, 2014: 197).

Banyak remaja yang kemudian putus asa memilih bergaul dengan tanpa perhitungan dan akhirnya terjerumus ke dalam lembah hitam. Banyak pula yang kemudian mengalami gangguan mental atau gila. Maka, untuk dapat mengembalikan kondisi psikologi seperti semula dibutuhkan penanganan khusus dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia tersebut. Salah satunya melalui pendekatan bimbingan keagamaan, menurut Sunaryo (2004: 11), agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa agama mempunyai peran

penting dalam tatanan kehidupan, agama dapat diartikan sebagai tempat mencari makna hidup yang terakhir, dengan demikian orang yang mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam agama, mereka akan takut untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Agama sebagai sistem yang menyeluruh mempunyai ajaran dan dorongan kepada niat batin dan nilai lahir manusia secara sekaligus. Agama juga berfungsi sebagai tuntunan, petunjuk, peringatan, pendorong, pembentuk motivasi hidup, pemberi solusi, sarana hidup tenang dan bahagia serta sebagai bimbingan untuk manusia hidup di dunia.

Menurut Rachman dalam Munir (2010: 5) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya. Artinya, bimbingan tidak dilakukan dengan sepotong, melainkan terdapat materi-materi dan teknik dalam penyampainya yang dilakukan secara sporadis, ada upaya yang dilakukan dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi setiap individu melalui bimbingan tersebut, salah satunya adalah pendekatan dengan perspektif bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (faqih, 2001:4). Peneliti memandang bimbingan keagamaan dapat meningkatkan perilaku prososial, dilihat dari tujuan bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001: 63) bimbingan keagamaan dapat membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan lebih baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik. Ada usaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Maka, berdasarkan tujuan tersebut berkaitan dengan perilaku prososial,

pondok pesantren merupakan salah satu wadah untuk menekan pribadi manusia supaya menjadi lebih baik dan diharapkan bisa meningkatkan perilaku prososialnya.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak, kecamatan Sayung, kabupaten Demak, yang tidak lain merupakan Panti Rehabilitasi Sosial dan Narkoba berbasis pesantren yang merupakan salah satu pondok pesantren yang ikut berperan dalam membantu dan mendukung terciptanya moral beragama santri melalui kegiatan bimbingan keagamaannya. Dengan adanya *follow up* yaitu diberikannya *soft skill* yang dapat digunakan dalam kelangsungan hidup para santri eks gangguan jiwa di masa depan menjadi kelebihan pondok pesantren ini dapat melaksanakan kegiatan guna terciptanya moral beragama secara efektif dan efisien. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dan adanya pembekalan *soft skill*, diharapkan santri eks gangguan jiwa bisa mempunyai perilaku prososial yang kemudian diharapkan dapat berinteraksi di masyarakat dengan baik. Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014: 22).

Penelitian ini tidak berpusat pada sistem pendidikan keilmuan di pondok pesantren, melainkan lebih kepada hasil dari pendidikan keilmuan tersebut sebagai pendidikan moral yang berguna bagi santri untuk bersikap dan berperilaku di masyarakat. Dalam arti lain pendidikan yang dimaksud menuju kepada penanaman akhlak, aqidah, dan ibadah bagi santri serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang tujuannya mengarah pada tiga hal tersebut.

Dari uraian tersebut, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak, kecamatan Sayung, kabupaten Demak, yang tidak lain merupakan Panti Rehabilitasi Sosial dan Narkoba berbasis pesantren, maka

berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.
2. Bagaimana Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prososial Santri Eks Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi bidang keilmuan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian baik itu secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

2. Secara Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan tela'ah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan peneliti ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Masru'ah, Masru'ah (2017) "*Peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti berusaha memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, layanan atau program, dan informasi mengenai peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Manba'ul Huda. Sumber data primer yaitu pengasuh, ustadz-ustadzah, pengurus, santri, wali santri, dan beberapa masyarakat di sekitar pondok pesantren Mamba'ul Huda. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan tiga tahap, yaitu

reduksi (memfokuskan data), display (penyajian data), sehingga akhirnya dapat disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan, pertama pelaksanaan program kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda dilaksanakan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu ceramah, pengajian kitab-kitab salaf, sholat berjamaah, pemberlakuan sistem ta'zir, dan keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah berjalan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan yang tidak pernah diliburkan, kehadiran pembimbing yang sangat rajin, dan banyaknya santri yang mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren setiap hari, meskipun masih ada santri yang melanggar. Kedua, peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial santri yaitu berperan sebagai benteng pertahanan bagi santri agar tidak berperilaku buruk sehingga senantiasa berperilaku prososial, berperan sebagai pembantu bagi santri agar dapat menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, berperan sebagai penuntun agar santri dapat menjernihkan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik, serta bimbingan agama Islam ini juga berperan memperkuat dan memperteguh keimanan santri agar selalu berperilaku prososial lillahi ta'ala, sehingga lingkungan yang semula telah dalam kondisi baik dapat menjadi lebih baik.

Kedua, Imma Dahliyani 11108080 (2012) "*Pembinaan Keagamaan Pada Santri panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung Demak*" penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan sholat berjama'ah, tadarus alqur'an, dzikirul manakib, istighosah, sholawatan dan mujahadah, dengan menggunakan metode pengklasifikasian santri sesuai tingkat kejiwaan, pembinaan klasikal dan pembinaan individual.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana model pembinaan keagamaan pada Santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1). Bagaimana kegiatan keagamaan santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren

Ma'unatul Mubarak? 2). Bagaimana metode kegiatan keagamaan yang diterapkan pada santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak? 3). Bagaimana hambatan dan daya dukung dalam proses pembinaan keagamaan pada santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari obyek penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendiskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis oleh penulis, disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Ketiga, Penelitian Wahyu Nur Hidayawati (2006) "*Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*". Dalam penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa bimbingan Islam lansia di panti Wredha Pucang Gading Semarang dalam kategori "cukup". Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata bimbingan Islam di panti Wredha Pucang Gading Semarang sebesar 110.476 yang terletak pada interval 105-110, sedangkan perilaku prososial lansia rata-rata sebesar 76,60. Hal ini berarti bahwa perilaku prososial di panti Wredha Pucang Gading Semarang adalah "cukup", yaitu terletak pada interval 71-76.

Keempat, Ulfatur Rohmah (2015) "*Bimbingan Agama Islam Terhadap Santri Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al Muta'alim*" peneliti mengkaji pelaksanaan bimbingan agama islam terutama dalam bidang akhlaknya melalui kajian kitab Ta'lim Al Muta'alim sehingga para santri mendapat bimbingan akhlak yang baik dengan mengikuti kajian kitab Ta'lim Muta'alim dan lebih menekankan membentuk kepribadian santri melalui kajian kitab Ta'lim Al Muta'alim dengan tujuan membantu santri dalam hal beribadah dan

mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah. Metode yang digunakan dalam penelitian bimbingan agama islam bagi santri menggunakan metode dzikir ceramah diskusi dan tanya jawab serta metode kajian kitab Ta'lim Muta'alim adalah menggunakan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah.

Kelima, Heri Buadianto (2016) "*Implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota POLRI muslim di Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*" penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Ketaatan beribadah terhadap anggota Polri muslim di Polda Jawa Tengah yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Selain itu arti penting ketaatan beribadah juga sebagai motivasi bagi anggota Polri dalam mendorong melakukan suatu aktivitas untuk menjadikan lebih disiplin dalam bekerja, bertanggungjawab dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, "stigma negatif" masyarakat terhadap anggota Polri semakin luntur.

(2). Implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Polda Jawa Tengah merupakan usaha pemberian nasehat yang dilakukan pertugas bimbingan rohani dan mental dengan menggunakan ayat-ayat atau dalil-dalil Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan permasalahan yang sedang di hadapi oleh anggota Polri.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah obyek penelitian metode yang digunakan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Sedangkan persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada implementasi bimbingan

keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

## **F. Metode Penelitian**

Penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan jenis penelitian lapangan *field research* yaitu, peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Penelitian ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapat kesimpulan peneliti dalam situasi dan kondisi tertentu. (Iskandar, 2008: 20).

Penulis menggunakan berbagai metode penelitian dalam penyusunan tugas akhir ini, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. (Ali, 2014: 251). Penelitian yang dimaksud yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode dan menggunakan teknik analisa deskriptif.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain Anselm Strauss & Juliet Corbin (dalam M. Shodiq & Muttaqien, 2003: 5)

Uraian dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam menggunakan metode penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan

mencari sebab suatu gejala-gejala tertentu. Dimana penelitian ini memberikan suatu gambaran keseluruhan setiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61).

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu,

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan yang dijadikan sumber referensi. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan jenis data yang dihasilkan data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz-ustadzah, pengurus pondok pesantren, santri dan beberapa masyarakat sekitar. Data yang diperoleh yakni informasi tentang profil pondok pesantren Maunatul Mubarak, serta bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan jenis datanya adalah data sekunder (Sugiyono, 2010: 309).

Sumber data sekunder disini diantaranya adalah buku, jurnal, dokumentasi, data laporan dan sumber lain yang mendukung tema penelitian di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 138), yakni:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat (Maryaeni, 2005: 70).

Penelitian ini mewawancarai dua jenis sumber data, yaitu terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dari sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap santri dan pembimbing agama (pengasuh pondok pesantren). Wawancara kepada santri yaitu untuk mengetahui tentang perilaku prososial santri sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan keagamaan, apakah ada perubahan perilaku dalam peningkatan perilaku prososial santri, sedangkan wawancara kepada pembimbing

untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan keagamaan, peran bimbingan yang diterapkan terhadap santri, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Wawancara terhadap sumber data sekunder, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak pengurus pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, serta pihak lain seperti masyarakat sekitar yaitu untuk mengetahui perilaku santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ketika diluar proses bimbingan.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi *structured*, yaitu mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per-satu di perdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2002: 202).

#### b. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dalam penelitian tersebut. Dalam teknik ini maka peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka (Sugiyono, 2010: 145). Dengan menggunakan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Peneliti dalam hal ini melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dan peneliti juga memisahkan antara data yang perlukan dengan yang tidak diperlukan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan fakta yang terlihat maupun yang didengar secara cermat mengenai

bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian, sehingga dokumen menjadi salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan metode ini untuk melengkapi dan mengoreksi data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil, surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen ini peneliti gunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam terkait perilaku prososial santri. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Kemudian dari dokumen tersebut peneliti dapat menggali informasi tentang bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2007: 270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2007:273) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Sedangkan triangulasi teknik yaitu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274). Maka, penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai uji keabsahan data yang dianggap paling sesuai.

#### 5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada yang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Penjelasan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2010: 247) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

##### b) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah *display*-kan atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk

menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana sehingga mudah dipahami maknanya.

c) Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang berarti: (1). mengarahkan (*to direct*), (2). memandu (*to pilot*), (3). mengelola (*to manage*), dan (4). menyetir (*to steer*). Selain itu “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*) (Anwar, 2019: 2).

Bimbingan menurut (Hallen, 2002:3), secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja ”to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun meskipun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Willis, 2011: 13). Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktivitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu (Tohirin, 2014: 18).

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus

menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandiriannya sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Daradjat (2005: 31) kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan ajaran itu. Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia (Dadang, 2002: 13). Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Bimbingan keagamaan menurut Munir (2010: 58) adalah sebuah bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitanya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001:4).

Dari beberapa pengertian mengenai definisi bimbingan keagamaan, maka menurut penulis, bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan terarah dari seorang ahli kepada individu atau kelompok secara terus menerus dan sistematis dengan tujuan untuk

senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam segala aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan**

### **a) Tujuan**

Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan menurut Az-Zaharani dalam Hikmawati (2015: 73) adalah membantu individu menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam, memiliki komitmen terhadap agama Islam serta agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang disertai dengan nilai-nilai syar'i.

Menurut Anwar Sutoyo (2013:207) tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum - hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Secara khusus menurut Munir (2010: 43) bimbingan keagamaan memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhanya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Illahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khilafah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut maka secara garis besar tujuan bimbingan keagamaan yaitu membantu individu memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, serta menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupannya.

b) Fungsi

Berdasarkan rumusan tujuan bimbingan keagamaan maka fungsi dari bimbingan itu sendiri adalah :

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu membantu menjaga atau mencegah adanya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *korektif*, yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

- 3) Fungsi *preservative*, yaitu membantu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- 4) Fungsi *development*, yaitu membantu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 62).

Menurut Hamdani Bakran (2001:218) fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu supaya dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah. Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah SWT dan dapat melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan keagamaan harus dikaitkan dengan pendekatan islami dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis yang meliputi kepribadian, sikap, kecerdasan, perasaan dan seterusnya.

### **3. Materi Bimbingan Keagamaan**

Pada dasarnya bimbingan keagamaan dapat disamakan dengan materi dakwah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan di dunia dan di akhirat. Dengan

demikian, bimbingan keagamaan merupakan bagian dari dakwah Islam (Munir, 2010: 40).

Materi bimbingan keagamaan atau materi dakwah adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak (Wahyu, 2010: 19).

Pengertian materi bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadist. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S Al-Baqarah:208).

مِنْهُ الشَّيْطَانِ خُطُوبَاتٍ تَتَّبِعُونَ أَوْلَا كَافَّةً السَّلْمِ فِي أَدْخُلُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
مُبِينٌ عَدُوْلَكَ

*Artinya;*

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Q.S Al-Baqarah : 208 (Departemen Agama RI, 2009: 32).*

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

#### A. Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki (Aziz, 2009: 11).



الرَّكُوعَ وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرَّقَابَ وَفِي السَّائِلِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ الْمَسْكِينِ وَ  
لَتَيْكَ الْبَأْسَ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَأْسَ فِي وَالصَّبْرِينَ عَنَّهُ وَإِذَا بَعَدَهُمْ وَالْمُؤْفُونَ  
الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أَوْ

Artinya:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.* (Q.S Al-Baqarah:177).

Hudarrohman (2012:3) menjelaskan rukun Iman ada enam, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah yaitu dengan mempercayai bahwa Allah adadan maha Esa, baik dalam kekuasaanNya. Firman Allah SWT
- 2) Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari nur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah.
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Kitab Suci Al-Qur'an.
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah, yang pertama Nuh as, sampai yang terakhir Muhammad SAW.
- 5) Iman Kepada Hari Akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal amal manusia.
- 6) Iman kepada Qodo dan Qodhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan Ridha terhadap hasil yang diperolehnya.

## B. Syari'ah

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (Aziz, 2004: 120).

Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun islam yaitu :

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat
  - 2) Mendirikan shalat (khusyu')
  - 3) Membayar zakat
  - 4) Puasa pada bulan Ramadhan
  - 5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu
- (Munir, 2010: 59).

## C. Akhlak

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah (Aziz, 2004: 120).

Menurut Dedy Wahyudi (2017: 2), akhlak berasal dari kata bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia,

karena memang tidak ada seorang pun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. “Rasulullah SAW:

*“Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (Hr. Imam Malik).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Ilyas, 2006: 2).

Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu HablumminAllah dan Hablum Min an-nas. Pertama, Hablu minaAllah yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang Khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada TuhanNya. Kedua, hablum min an-nas, yaitu hubungan horizontal antara manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul (Munir, 2010: 59).

Terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang, dan saling menolong. Sebagaimana Firman Allah SWT: Q.S Al-Hujurat: 13.

رَمَكُمۡ إِن تَعَارَفُوا۟ وَقَبَّأِل شُعۡوَبًاۙ وَجَعَلۡنَاكُمۡ وَأَنْتَىٰ ذَكَرۡمِنۡ خَلَقۡنَاكُمۡ إِنَّا النَّاسُ يَتَّيۡبُهَا  
﴿١٣﴾ خَيْرٌ عَلِيمٌۭ إِنَّ اتَّقَنَكُمۡ اللَّهُ عِنۡدَآك

Artinya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat : 13)*

Dari ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbeda-beda, supaya manusia dapat hidup berdampingan dengan berlandaskan akhlakul karimah.

## **B. Perilaku Prososial**

### **1. Pengertian perilaku prososial**

Perilaku prososial menurut Komaruddin dan Khoiruddin (2016: 151) merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Terdapat suatu niatan tulus dalam perilaku menolong ini, dengan demikian perilaku yang bersifat transaksional tidak dapat dimasukkan ke dalam perilaku prososial.

Perilaku prososial secara lebih rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensif untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Faturochman (2006: 74) perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dengan kata lain perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain dari pada dirinya sendiri.

Beberapa teori mengenai perilaku prososial setuju bahwa, dalam jangka panjang, perilaku prososial dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan juga bagi orang yang menerimanya.

Mengacu dari beberapa penjelasan di atas, menurut peneliti maka perilaku prososial adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk menolong atau memberikan manfaat bagi orang lain sehingga mendapatkan kesejahteraan hidup bagi mereka. Seseorang yang

memberikan bantuan kepada orang lain diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalani hubungan interpersonal yang baik. Hal ini dikarenakan proses pemberian bantuan melibatkan kedua belah pihak memberi dan menerima bantuan.

## 2. Aspek perilaku prososial

Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 155) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti:

### a) Berbagi (*Sharing*)

Kondisi dimana individu memiliki kecukupan untuk saling membagi apa yang dimilikinya baik secara materi maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain. Selain itu perilaku berbagi yang dilakukan baik dalam suasana suka maupun duka.

### b) Kerjasama (*Cooperative*)

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menyenangkan satu sama lain.

### c) Berderma (*Donating*)

Tindakan individu yang menunjukkan rasa kemanusiaan untuk memberikan secara sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan

### d) Membantu (*Helping*)

Tindakan sukarela individu tanpa memperdulikan keuntungan maupun kerugian dari tindakan memberi bantuan atau menolong dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa dari orang yang ditolong. Menolong orang sedang mengalami kesulitan dapat berupa moril maupun materiil.

e) Bertindak jujur (*Honesty*)

Perilaku individu yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada, perilaku jujur juga termasuk tidak berbuat curang kepada orang lain.

Brigham C. J (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:156) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

- 1) *Altruisme*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan.
- 2) Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- 3) Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain.
- 4) Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- 5) Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka ataupun suka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perilaku prososial meliputi berbagi perasaan, kerjasama, menyumbang/ berdermawan, menolong, dan kejujuran.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial**

Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Komaruddin dan Khoiruddin, 2016: 163), ada dua faktor yang mempengaruhi tindakan prososial, yaitu:

#### **A. Faktor Situasional**

Faktor situasional merupakan tindakan seseorang yg disesuaikan dengan situasi ia berada. Ada enam faktor situasional, yaitu:

1) *Bystander*

Ketika subyek dihadapkan pada situasi darurat, orang-orang disekitar kejadian mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keputusan subjek untuk menolong atau tidak. Artinya jika orang-orang yang berada di sekitar subjek banyak yang bergerak untuk membantu, subjek akan lebih mudah memutuskan untuk membantu.

2) Daya Tarik

Seseorang yang mengevaluasi korban secara positif, atau memiliki daya tarik terhadap korban, cenderung membuat yang bersangkutan bersedia membantu korban. Daya tarik ini dapat berupa penampilan fisik, status sosial, jabatan, dan sejenisnya.

3) Atribusi terhadap korban

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain. Anggapan pemerhati bahwa musibah yang terjadi adalah bencana alam yang tidak direncanakan akan lebih mendorong seseorang untuk membantu.

4) Ada model

Pembentukan model diketahui memiliki peran yang sangat kuat untuk mendorong seseorang memunculkan perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang kuat daripada nasihat berupa kata-kata.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa karena memiliki kepentingan mendesak cenderung tidak akan menolong, begitu pula sebaliknya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan atau korban memang layak mendapat bantuan.

B. Faktor Internal

Terdapat faktor-faktor didalam diri individu yang mempengaruhi keputusannya untuk menampilkan perilaku prososial. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu,

1) Suasana hati

Subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif. Maka menjadi penting jika suasana hati masih berubah-ubah, kecenderungan orang untuk berperilaku prososial juga mengalami perubahan.

2) Sifat

Sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang diketahui dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong orang lain.

3) Jenis kelamin

Laki-laki dalam berbagai situasi lebih banyak menolong bila dibandingkan dengan perempuan. Perempuan diasosiasikan dengan hal-hal yang feminim, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan maskulinitas.

4) Tempat tinggal

Suasana kota yang padat dan kompetitif, disadari atau tidak, telah mempengaruhi pola hidup penghuninya. Di kota, semangat kompetisi lebih menonjol daripada kolaborasi, sementara di pedesaan, semangat sangatlah kental terasa.

#### 5) Pola asuh

Perilaku prososial ini tidak datang dengan sendirinya, hal itu diperoleh dari proses pembelajaran yang panjang. Proses pembelajaran ini tidak dilakukan di bangku sekolah saja, tetapi diperoleh dari didikan orantuanya.

Menurut Faturrochman (2006: 76), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

##### a) Situasi sosial

Ada korelasi negatif antara pemberian perolongan dengan jumlah pemerhati, semakin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan mak semakin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Kondisi ini masing-masing orang merasa bahwa memberi pertolongan adalah bukan tanggung jawabnya sendiri.

##### b) Biaya menolong

Apabila secara spintas korban dianggap mampu menanggung pengeluaran itu, maka akan muncul pertolongan lebih cepat. Sebaliknya, bila calon penolong menganggap kemampuan korban menanggung biaya tidak besar, maka akan menghambat muncul pertolongan sesegera mungkin.

##### c) Norma

Meski terdapat norma, tidak berarti setiap orang suka membantu orang lain. Dalam hal ini ada hal lain yang tidak bisa diabaikan yaitu *norm of reciprocity* (norma timbal balik). Norma ini mencakup juga harapan bahwa dengan memberi pertolongan suatu saat akan diberi pertolongan, terutama oleh orang yang pernah ditolongnya.

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:156) faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti kewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

Faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku prososial menurut Arifin (2015: 275) diantaranya yaitu :

- a) *Self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.
- b) *Personal values and norms*, yaitu adanya nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c) *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial terdiri dari faktor personal dan faktor situasional.

#### **4. Teori-teori perilaku prososial**

Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Komaruddin dan Khoiruddin, 2016:159) ada lima teori yang menjelaskan tentang perilaku prososial, yaitu:

##### **A. Teori evolusi**

Teori ini beranggapan bahwa perilaku prososial dilakukan demi mempertahankan jenis. Dalam perilaku prososial, kecenderungan untuk menolong orang lain mempunyai nilai untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu dari kehidupan adalah

keberlangsungan hidup gen, maka perilaku prososial didorong oleh gen yang ada dalam diri untuk memaksimalkan kesempatan keberlangsungannya agar tetap lestari. Teori evolusi mengutamakan argumrn genetika dalam menjelaskan perilaku prososial.

#### B. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran yang terkait dengan tindakan prososial adalah teori pembelajaran sosial dan teori pertukaran sosial.

##### 1) Teori pembelajaran sosial

Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses pembelajaran dalam interaksinya dengan lingkungan, utamanya dengan orang-orang terdekat dirumahnya. Sebagian besar perilaku prososial anak dipelajari sejak kecil dari orang tuanya. Sosialisasi merupakan proses pembentukan perilaku prososial seseorang agar sesuai dengan harapan dan standar etika budaya masyarakatnya.

##### 2) Teori pertukaran sosial

Terjadinya interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang diperoleh. Pandangan transaksional ini tidak harus berwujud materi, tetapi dapat pula bersifat non materiel, seperti perhatian, pujian, penghargaan, dan sejenisnya.

#### C. Teori empati

Teori ini meyakini bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri.

#### D. Teori perkembangan kognisi sosial

Dalam merespon suatu situasi darurat, tentu diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Ketersediaan

kelengkapan informasi yang berkaitan dengan situasi sosial yang tengah terjadi memudahkan seseorang untuk tergerak membantu.

#### E. Teori norma sosial

Norma sosial merupakan standar bersama suatu komunitas yang menyangkut perilaku yang dianggap pantas dalam situasi-situasi tertentu. Norma sosial tidak hanya penting untuk urusan kepatuhan dan ketaatan, tetapi juga penting bagi perkembangan perilaku prososial.

Myers (2012: 209) menjelaskan tiga teori perilaku prososial yaitu:

##### 1) Teori pertukaran sosial

Teori pertukaran sosial berasumsi bahwa perilaku menolong, sebagaimana perilaku sosial lain, dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan imbalan yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, setelah melakukan suatu kesalahan, orang sering kali lebih bersedia untuk menawarkan bantuan.

##### 2) Teori norma sosial

Norma sosial juga memerintahkan perilaku menolong. Norma timbal-balik mendorong kita untuk membantu mereka yang pernah membantu kita.

##### 3) Teori norma tanggung jawab sosial

Norma tanggung jawab sosial memaksa kita untuk membantu orang yang membutuhkan meskipun mereka tidak dapat memberikan timbal balik kepada kita, selama mereka benar-benar membutuhkan bantuan tersebut.

Agus Abdul Rahman (2014: 227) menjelaskan perilaku prososial dalam beberapa perspektif, diantaranya yaitu:

##### 1. Perspektif *Sosial-Kultural*.

Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma-norma tersebut antara lain:

a) Norma *resiprokal*

Kecenderungan kita untuk menolong orang yang pernah berbuat baik pada kita

b) Norma tanggung jawab sosial

Kecenderungan kita untuk menolong orang lain karena ia berada dalam tanggung jawab kita.

2. Perspektif Sosial-Kognitif

Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Seseorang akan melakukan perilaku menolong ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi di luar kesadaran kita.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor penyebab atau teori yang mendasari perilaku prososial adalah empati, karakteristik kepribadian si penolong, situasi lingkungan, dan seberapa besar kebutuhan orang yang ditolong tersebut terhadap bantuan orang lain.

### **C. Relevansi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prososial**

#### **1. Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial**

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut Wirawan Sarlito (1996: 95) perilaku dapat terbentuk karena adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu yang memegang peranannya. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh – pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok. Perilaku dapat terbentuk melalui empat cara, yaitu:

a) Adopsi

Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang –ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

b) Deferensial

Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal–hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

c) Integrasi

Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertunda pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut

d) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba – tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. (Wirawan Sarlito, 1996: 95).

Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek yang akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian di lanjut pada suatu perilaku tertentu.

## **2. Bentuk Bimbingan Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial**

Dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan pelayanan yang dapat diberikan, dalam pengertian bahwa pelaksanaan program bimbingan tidak terlalu sempit, namun juga tidak terlalu luas.

Menurut Arifin (1976:48) bentuk bimbingan untuk meningkatkan perilaku prososial ada tiga yaitu:

- a) Pembimbing harus memahami tentang kepribadian yang di bimbingnya

Dengan cara sering diajak bicara tentang seputar kesulitan dalam belajar, bahkan sampai dalam kehidupan keluarganya. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kepribadian orang tersebut, agar dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan tertekan dan harapan kealam sadarnya, serta melihat hal tersebut tanpa distorsi.

- b) Pelayanan bimbingan yang membantu kepada pertumbuhan atau perkembangan hidup

Pelayanan bimbingan yang membantu kepada pertumbuhan atau perkembangan hidup dan ketrampilannya ke arah sikap dan perasaan senang hidup bermasyarakat.

- c) Pelayanan bimbingan yang bersifat fisik maupun mental.

Yang bersifat fisik misalnya mengarahkan kepada mereka penempatan kerja yang baik demi masa depannya, sedangkan bimbingan mental mengarahkan kepada mereka untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajarannya, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Dari ketiga bentuk bimbingan diatas, semua itu memerlukan pembimbing yang berwibawa serta berdedikasi tinggi demi keberhasilan bimbingan tersebut.

### **3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan Islam**

Islam menganjurkan dan sekaligus mengajarkan kepada manusia dalam berinteraksi sosial atau perilaku sosial dengan sesamanya agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, mencintai dan tolong menolong serta ikut merasakan permasalahan yang dihadapi lingkungan. Tolong menolong yang diajarkan Islam dengan tidak membedakan golongan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Rifai (1993:26) bahwa agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada semua manusia, masing-masing mengikuti ketentuannya.

Islam menghendaki tolong menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Surat al-Maidah ayat 2. Pada ayat ini dijelaskan bahwa wajib bagi orang-orang mu'min tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan bertakwa serta dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa. Adapun di antara hal-hal yang dapat merealisasikan tolong menolong dalam pendidikan sosial. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1992:254) adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyingkirkan kesusahan, menutupi aib dan menasehati mereka agar menjauhi perbuatan tercela, jika itu mungkin dapat ditinggalkan.

a) Menghormati orang lain

Merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berlaku ramah apabila bertemu dengan teman, berkata sopan kepada orang lain.

b) Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat disekitarnya dan peduli terhadap sesama.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Sejarah Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yaitu berdiri pada tahun 1995. Panti yang beralamat di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab Demak yang berada di sudut desa yang terpencil. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak didirikan oleh Kiai Abdul Chalim atas dorongan jiwa kemanusiaan, yang tidak menginginkan manusia kehilangan fungsi sosialnya. Berawal ketika beliau punya kelebihan bisa mengobati orang sakit, terutama sakit atas gejala stress dan mental. Pada waktu itu Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak belum berdiri ijin bangunannya, hanya ada pesantren dan panti asuhan. Namun, tak sedikit tamu yang sowan dengan tujuan memeriksa kondisi jiwa dan meminta diobati. Sekitar tahun 2000-an, beberapa klien diinapkan di pesantren untuk upaya pemulihan, meski hanya segelintir orang, namun proses pelayanan sudah berjalan, sebagaimana proses pelayanan rawat inap. Pada tahun 2005, tepatnya 21 Februari Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak baru resmi didirikan dengan akte Notaris dan terdaftar sebagai lembaga Pemerintah di bawah Kementerian Sosial dan Kementerian Hukum dan HAM. Karena klien masih sedikit, dan beliau tak kuasa melihat banyak gelandangan dan

orang-orang terlantar dengan indikasi gangguan jiwa, maka beliau melakukan operasi setiap malam jum'at. Operasi itu dilakukan untuk mendapatkan klien yang dari jalanan langsung tanpa ada keluarga. Sekali beroperasi mendapatkan satu atau dua klien, yang kemudian diobati di panti bersama santri yang sampai kini masih setia ikut merawat klien. Dengan niat ikhlas atas dasar kemanusiaan itulah, tak sedikit klien yang sudah sembuh, bahkan sembuh total.

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak tidak hanya menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa, tetapi juga melakukan pemulihan korban Napza/narkoba. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak memiliki gedung dengan arsitektur yang sangat istimewa. Gedung yang diarsitekturi langsung oleh Kyai Abdul Chalim sendiri ini sengaja dibangun untuk memberikan aura yang menyentuh jiwa bagi siapa saja yang memasukinya (Sumber AD/ART Pondok Pesantren Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak).

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren**

### **a) Visi**

Memulihkan klien/santri menuju harkat dan martabat mulia hidup setara berbasis spiritual agama.

### **b) Misi**

1) Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza

- 2) Meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang
- 3) Menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa
- 4) Mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait
- 5) Membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga
- 6) Membangun layanan medis untuk klien (Sumber AD/ART Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak).

### **3. Program Kegiatan**

#### a) Seksi Rehabilitasi dan Koordinasi

Berikut uraian program kerja seksi Rehabilitasi dan Koordinasi di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak:

- 1) Bagian rehabilitasi dan terapi klien
- 2) Koordinasi dengan Pengasuh (Pak Kyai) terkait pelaksanaan rehabilitasi.
- 3) Koordinasi dengan Pekerja Sosial (Peksos), Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) dan Konselor Adiksi.
- 4) Koordinasi dengan keluarga klien.
- 5) Koordinasi dengan tamu terkait tentang rehabilitasi.
- 6) Bertanggung jawab atas kesehatan klien.
- 7) Memberi teguran dan nasehat kepada anggota yang tidak melaksanakan tugasnya.
- 8) Bertanggung jawab atas anggotanya.

#### b) Seksi Kebersihan dan Keindahan

- 1) Koordinator dalam hal menciptakan kebersihan, keindahan dan kerapian di lingkungan panti.
- 2) Menjaga dan merawat alat-alat kebersihan.

- 3) Bertanggungjawab atas terciptanya suasana bersih, indah dan rapi di lingkungan rehabilitasi
- c) Seksi Keamanan dan Ketertiban
- 1) Menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan panti.
  - 2) Mempunyai wewenang atas izin keluarnya klien dan bertanggung jawab atas pemberian izinnya.
  - 3) Berhak menolak tamu yang datang tanpa seizin pengasuh.
  - 4) Bertanggung jawab atas hilangnya klien.
  - 5) Mengeledah klien yang dicurigai membawa barang yang dilarang.
  - 6) Bertanggung jawab atas semua masalah terkait klien yang melanggar peraturan dan memberikan sanksi (koordinasi dengan ketua).
- d) Seksi Sarpras dan Konsumsi
- 1) Mengadakan barang/ peralatan yang dibutuhkan di panti.
  - 2) Menjaga /merawat semua barang/ peralatan yang ada di panti
  - 3) Berkoordinasi dengan seksi-seksi lain yang membutuhkan pengadaan barang.
  - 4) Menangani bidang pengairan dan kelistrikan.
  - 5) Menginventarisir barang/peralatan milik panti.
  - 6) Mengatur jadwal pengambilan konsumsi.
  - 7) Bertanggung jawab atas kebutuhan konsumsi klien.
- e) Seksi Kegiatan dan Keterampilan
- 1) Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari.
  - 2) Menyiapkan klien dalam kegiatan.
  - 3) Koordinasi dengan Peksos, TKS terkait kegiatan yang melibatkan mereka.
- 7) Bertanggungjawab atas kegiatan yang ada di panti Koordinasi dengan Ketua atau Peksos, TKS dan konselo rterkait pelatihan keterampilan (Sumber AD/ART Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak).

#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren**

Struktur organisasi sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, yang diharapkan bisa memaksimalkan program-program yang sudah direncanakan dalam organisasi tersebut, maka dari itu demi berjalanya program yang telah direncanakan. Berikut struktur organisasi Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak:

- I. Pelindung/ Ketua Yayasan  
K. Abdul Chalim
- II. Penanggung Jawab  
Zainal Abidin, S.H.I
- III. Pimpinan Ipwl  
K.Abdul Chalim
- IV. Wakil Pimpinan  
Halimul Mufti Zein
- V. Admin  
Muhammad Faizun, S.Th.I  
Hasyim S.Th.I
- VI. Manager Program  
Muhammad Sodikin, S.Pd.
- VII. Sie. Rehabilitasi  
Mohtasirin  
Nasir Arrif'ani
- VIII. Kelompok Jabatan Fungsional
  1. Pembimbing  
Muhammad Faizun, S.Th.I,  
Muhammad Sodikin, S.Pd.,  
Hasyim, Sth.I,  
Windarti, S.Km,  
Triani Trisnawati, S.Psi,

Abdul Charis

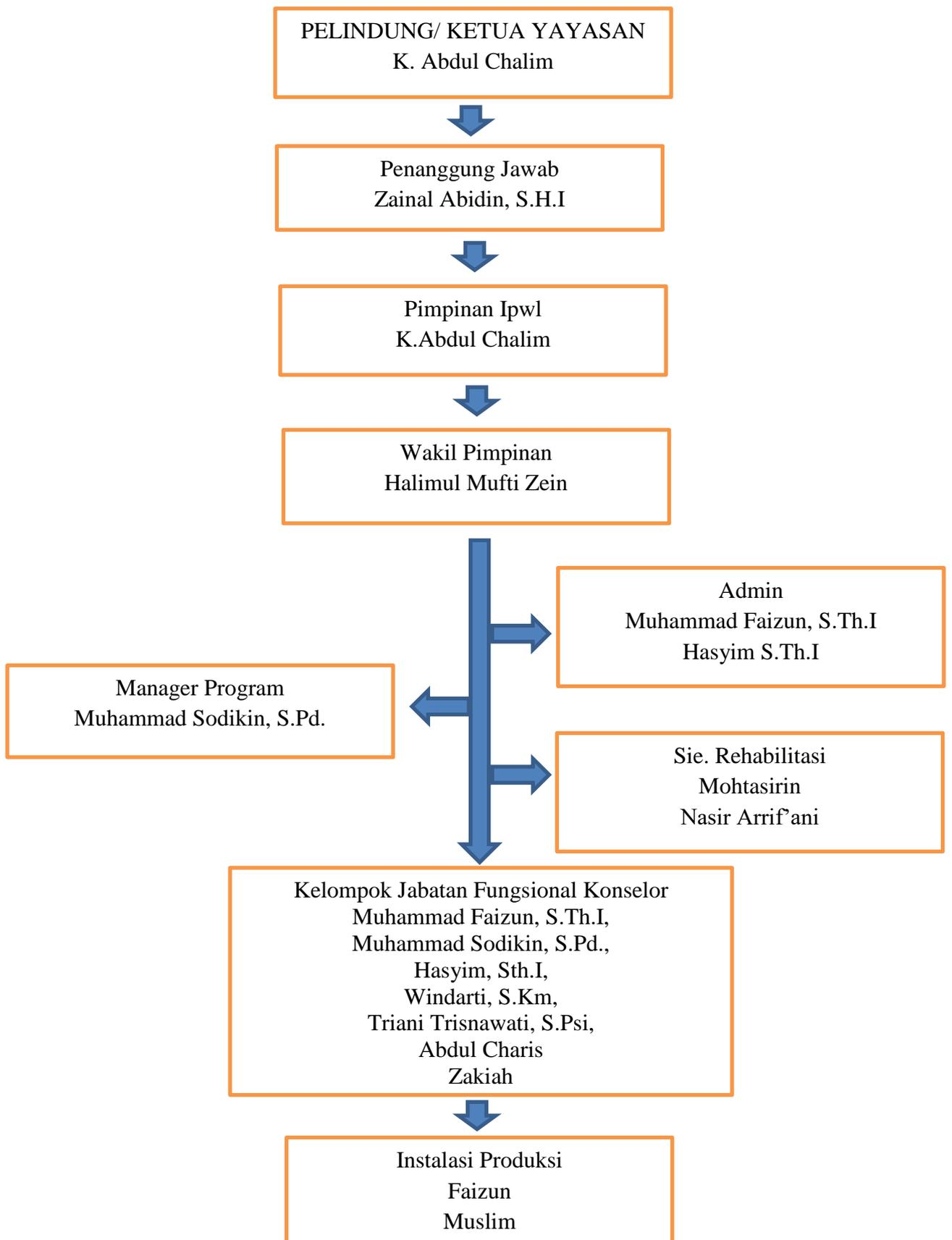
Zakiah

2. Instalasi Produksi

Faizun

Muslim

(Sumber AD/ART Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung  
Demak).



## 5. Jadwal Kegiatan

Di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak ada beberapa rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri, diantaranya ialah:

Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.00-03.30	Mandi Malam
2	03.30-04.30	Shalat Malam
3	04.30-05.00	Shalat Subuh
4	05.00-05.30	Zikir
5	06.30-07.00	Bersih-Bersih
6	07.30-07.45	Olahraga
7	07.45-08.00	Sarapan
8	08.00-09.30	Asesmen/Konseling/Bersantai
9	09.30-11.45	Terapi Aktivitas Kelompok
10	12.00-12.30	Shalat Dzuhur Berjama'ah
11	12.30-13.00	Makan Siang
12	13.00-15.30	Asesmen/Konseling/Istirahat
13	15.30-16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
14	16.00-17.45	Mengaji/ Olahraga/ Bersantai
15	18.00-18.30	Shalat Maghrib Berjama'ah

16	18.30-19.00	Zikir Bersama/ Istighosah
17	19.10-19.30	Shalat Isya' Berjama'ah
18	19.30-20.00	Makan Malam
19	20.00-21.00	Mengaji/ Konseling
20	21.00-03.00	Bersantai/ Istirahat/ Tidur

(Sumber: Wawancara dengan Kang Faizun sebagai pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak).

## **B. Implementasi Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak**

### **1. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial**

Implementasi Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan dalam rangka membantu para santri eks gangguan jiwa untuk kembali menjalani hidup dengan normal dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada mulanya para santri eks gangguan jiwa adalah orang baik dan normal seperti kebanyakan orang lainnya, akan tetapi mereka kebanyakan mendapat tekanan, sehingga mengakibatkan stres berlebihan.

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain secara signifikan. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan sulit beraktivitas, bekerja, dan bahkan berinteraksi dengan orang

lain, maka dari itu, perlu adanya penanganan khusus, salah satunya adalah dengan bimbingan keagamaan.

Untuk mendapatkan layanan rehabilitasi dan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, calon santri harus melakukan beberapa tahapan proses penerimaan santri, yaitu:

a) Pendekatan Awal

1) Pendataan calon santri

Peksos/TKS mendata calon santri terkait data mentahnya untuk diikutkan program rehabilitasi, hasil dari sosialisai atau penjangkauan lapangan. Pendataan tersebut merupakan pendekatan awal dalam proses penerimaan santri yang dilakukan oleh konselor yang telah bekerjasama dengan Dinas Sosial, kemudian dari data yang diperoleh tersebut dapat dipastikan bahwa orang-orang yang masuk dalam data benar-benar sedang mengalami gangguan kejiwaan.

2) Screening

Screening merupakan proses penyaringan calon santri oleh peksos. Dari penyaringan tersebut peksos memberikan kesimpulan layanan yang tepat untuk santri.

3) Motivasi

Peksos/TKS memberikan motivasi kepada keluarga bahwa program rehabilitasi sangat penting untuk kebaikan dan masa depan calon santri.

b) Penerimaan

1) Registrasi

Keluarga menandatangani kontrak dan registrasi untuk awal masuk santri. Kontrak dalam registrasi tersebut diperlukan supaya

dalam penanganan santri tidak ada hambatan dari pihak keluarga semisal terjadi penanganan secara fisik maupun mental.

2) Spot Check

Peksos/TKS/Petugas rehabilitasi memeriksa barang bawaan atau yang melekat pada tubuh santri sehingga netral dari barang haram dan membahayakan.

3) Asesmen

Peksos/TKS melakukan pendataan seberapa dalam permasalahan santri mulai dari riwayat penggunaan, riwayat keluarga, medis, psikiatri, hukum dan sosial.

4) Tes Urin

Peksos melakukan uji urin untuk mengetahui apakah santri masih terpengaruh obat-obatan atau tidak, supaya para santri yang mengalami gangguan jiwa dapat diketahui penyebabnya, apakah ada pengaruh dari pemakaian obat-obatan atau tidak.

c) Pemberian Program

Pemberian program dilakukan setelah calon santri selesai melalui tahapan proses penerimaan santri, yaitu calon santri telah selesai di data untuk pengambilan kesimpulan dan mengarah pada pemberian program yang sesuai dengan kondisi santri.

d) Bimbingan Sosial dan Keterampilan

1) Konseling

Konselor mengambil data santri untuk kemudian diberikan terapi konseling yang membangun.

2) Terapi Kelompok

Peksos/TKS/Konselor memberikan terapi kelompok yang melatih kebersamaan mereka, kekompakan, tingkat kepemimpinan dan lainnya.

### 3) Vokasional

Santri diberi alternative kegiatan vokasional, di antaranya pertukanagan, meuble, pertanaman, batubata, ternak, ornament semen, batik, miniature stik, dan lainnya.

### e) Bimbingan keagamaan

Santri diawasi terus menerus untuk mengikuti shalat berjamaah, zikir malam, mandi malam dan shalat malam supaya kedekatan agamanya memengaruhi perilakunya.

### f) Resosialisasi

Memberikan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti mengikutkan kegiatan pengajian di masyarakat, ikut dalam gotong royong, sehingga santri mampu dan percaya diri untuk kembali ke masyarakat.

### g) Pembinaan Lanjut

Santri diberi pendampingan dan akses untuk pembinaan lanjut, seperti diikutkan dalam program-program bantuan dari pemerintah Usaha Ekonomi Produktif (Sumber AD/ART Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak).

## **2. Pelaksanaan dan Program Rehabilitasi**

### A. Pelaksanaan Rehabilitasi

Setelah selesai melaksanakan tahapan proses penerimaan santri, kemudian para santri baru bisa mengikuti program yang ada di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Program tersebut salah satunya adalah pelayanan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri yang sangat bermanfaat dalam menunjang kesembuhan dari penyakit gangguan jiwa yang mereka alami, dengan bantuan bimbingan keagamaan diharapkan santri bisa termotivasi untuk cepat sembuh dan dapat berlaku secara normal di masyarakat. Pelaksanaan bimbingan keagamaan kepada santri eks gangguan jiwa dapat dirangkum sebagai berikut:

### 1) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan bagi santri Pondok Pesantren Maunatul Mubarak memiliki tujuan agar terpenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal ini santri sebagai makhluk yang beragama. Meskipun mereka adalah eks gangguan jiwa, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Sedangkan bimbingan psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali ingatan-ingatan kebaikan mereka yang telah hilang akibat gangguan jiwa yang pernah dialami. Selain itu bimbingan keagamaan dan bimbingan psikologis mengajarkan penerima manfaat untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 13 Agustus 2020 Pukul 09.15 WIB).

### 2) Waktu

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak dilaksanakan setiap hari senin-jumat atau disesuaikan dengan jadwal, yaitu dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan pembimbing dan pengasuh Pondok Pesantren bapak kyai Abdul Chalim.

Sebelum bimbingan keagamaan dilaksanakan, penerima santri diberikan pencerahan dan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, santri diharapkan dapat menerima bimbingan keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing dan mendapatkan pencerahan dari hasil bimbingan yang diberikan. Metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada santri eks gangguan jiwa sangatlah berbeda karena mereka

dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berfikir normal layaknya manusia pada umumnya. Selain itu waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat santri secara rutin masih mengkonsumsi obat dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak santri yang ngantuk dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 13 Agustus 2020 Pukul 09.15 WIB).

### 3) Sasaran Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak diwajibkan bagi semua santri yang berjumlah 80 orang.

Namun, kondisi santri yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan keagamaan tidak diikuti oleh semua santri yang ada. Santri yang wajib mengikuti bimbingan keagamaan adalah mereka yang berada dalam masa tenang atau sudah tidak mudah kambuh lagi, mereka bisa menjalani masa sosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun mereka belum bisa dikatakan sembuh dan sehat secara total. Sedangkan mereka yang masih sering kambuh dan bertindak agresif, mereka ditempatkan diruangan isolasi karena mereka masih mendapatkan perawatan dan pengawasan dalam penyembuhan lebih lanjut (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 20 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB).

### 4) Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, ketauladanan, metode bimbingan kelompok, metode bimbingan khusus, dan metode pencerahan.

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada santri secara langsung. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar santri tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini santri mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak berkomunikasi ini adalah eks gangguan jiwa yang terkadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh sebab itu pembimbing harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks gangguan jiwa supaya mereka tertarik dan lebih kondusif.

b. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri agar mempermudah santri untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir dan yang lainnya. Selain itu santri kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing, hal ini bisa dipecahkan oleh pembimbing maupun petugas rehabilitasi yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada santri, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok dan santri langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing atau petugas rehabilitasi.

c. Tanya Jawab

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi santri selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini santri lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks

gangguan jiwa masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar intinya saja dan menjawab dengan singkat. Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan, para santri hanya sedikit sekali yang menguasai materi bimbingan keagamaan dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan ini, pengetahuan santri tentang agama Islam secara berangsur bertambah baik.

d. Metode bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok dilakukan secara bersama di ruang aula dengan mengumpulkan semua pasien dengan memberikan ceramah keagamaan, diantaranya pengetahuan umum tentang agama Islam, ketauhidan, tata cara beribadah yang benar, materi tentang syukur nikmat, perbuatan yang dibenci Allah serta dosa yang harus ditanggungnya, dan materi lain yang berisi motivasi serta seruan untuk menjadi manusia yang baik.

e. Metode bimbingan khusus

Metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien dilakukan dengan memfokuskan bimbingan terhadap satu klien saja atau bersifat individual, yang manapembimbing dan konselor bertatap muka langsung untuk menggali informasi terkait masalah yang dihadapi pasien. Metode ini digunakan untuk pasien dalam taraf serius sehingga membutuhkan penanganan yang serius pula.

f. Metode pencerahan

Metode pencerahan dilakukan dengan memberikan pencerahan, yaitu dengan memberikan keyakinan bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah fitrah dan suci, sehingga mereka harus mengembalikan hakekat tersebut karena Allah maha pemaaf dan pengampun pada setiap hambanya yang mau

bertaubat. Dari pencerahan ini mereka akan lebih percaya diri untuk melakukan kebaikan dan merubah dirinya menuju jalan yang benar (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 20 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB).

#### 5) Materi Bimbingan Keagamaan

Materi dalam bimbingan keagamaan ini, penulis lebih mengedepankan materi yang diterapkan pada santri eks gangguan jiwa sebagai proses pembekalan dalam dirinya. Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan santri eks gangguan jiwa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 20 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB).

Kang Faizun, menjelaskan bahwa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan adalah supaya santri eks gangguan jiwa dapat mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga santri eks gangguan jiwa ini sangat membutuhkan bimbingan keagamaan dengan diajarkannya surat-surat pendek, tata cara berwudhu dan sholat yang dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi penerima manfaat (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 25 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB).

Bimbingan keagamaan yang tepat dalam bimbingan ini lebih mengedepankan aspek materi yang diterapkan pada santri eks gangguan jiwa sebagai proses membantu mempercepat kesembuhan mereka. Karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena

harus mengetahui kebutuhan santri eks gangguan jiwa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri eks gangguan jiwa (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 25 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB).

Materi yang diberikan oleh Pembimbing kepada santri di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini disesuaikan dengan kondisi santri, materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri, sedangkan metode bimbingan yang dipakai adalah dengan metode bimbingan kelompok dan materi diberikan dengan cara ceramah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu bentuk pengamalan praktek ibadah sehari-hari agar bimbingan keagamaan tidak sebatas ceramah saja, tetapi sampai pada hal melakukan sesuatu yang telah di praktekkan dan dicontohkan dengan hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan santri eks gangguan jiwa dalam belajar agama Islam dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan. Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada materi bimbingan keagamaan yang meliputi ibadah, aqidah, dan syariah. Berdasarkan pedoman operasional bimbingan keagamaan santri dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait (pembimbing) yaitu Bapak Kyai Abdul Chalim, materi bimbingan keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing dapat diketahui dengan rincian sebagai berikut:

a. Materi Ibadah

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing yaitu Bapak Kyai Abdul Chalim pada 25 Agustus 2020 pukul 14.30 WIB, materi yang diberikan dalam hal ibadah adalah meliputi wudhu, shalat dan membaca surat-surat pendek dan dzikir.

Santri eks gangguan jiwa pertama diajarkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan perintah wajib shalat lima waktu, selanjutnya santri eks gangguan jiwa diajarkan untuk praktek shalat, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dalam hal ini santri eks gangguan jiwa diberi materi tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar serta mempraktekkannya di dampingi pembimbing, ada santri eks gangguan jiwa yang melaksanakan shalat dikamarnya dan ada juga yang melaksanakan shalat di mushola. Adapun perintah membaca surat-surat pendek supaya santri eks gangguan jiwa mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan tingkah laku yang nyata.

b. Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada santri eks gangguan jiwa, yaitu dengan cara memberikan bimbingan kelompok ceramah. Bimbingan kelompok ini disampaikan didalam ruang aula bimbingan agama, materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan

untuk pengetahuan dan ingatan klien/santri eks gangguan jiwa tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati dan mempercayai Allah SWT (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 25 Agustus 2020 Pukul 14.30 WIB).

c. Materi Akhlak

Materi akhlak yakni pembinaan moral dalam bentuk pemberian contoh yang baik dan menghilangkan sikap kepribadian yang buruk. Perilaku yang buruk sering terjadi pada eks gangguan jiwa, sehingga saat mereka melakukan kepribadian buruk setiap hari tidak begitu menyadari apakah hal yang dilakukannya benar atau salah, pembimbing agama memberikan contoh yang baik dan terus mengawasi perilaku santri eks gangguan jiwa. Dengan pemberian materi akhlak pada santri eks gangguan jiwa diharapkan ada perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik dan dapat mempercepat proses penyembuhan. Sehingga saat kembali ke lingkungannya mereka dapat diterima oleh lingkungannya (Wawancara Kang Faizun selaku pengurus Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak pada 25 Agustus 2020 Pukul 14.30 WIB).

6) Proses Bimbingan Keagamaan

Tercapainya bimbingan keagamaan tidak lepas dari bagaimana proses pelaksanaan dari bimbingan keagamaan dijalankan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak ada salah satu pasien mengisi kegiatan semacam koordinasi konseling, kemudian dari pembimbing memberikan arahan, selanjutnya pengasuh yaitu kyai Abdul Chalim mengisi bimbingan dengan menggunakan metode

ceramah dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mohtasirin selaku pembimbing rehabilitasi pada 8 September 2020 pukul 10.00 WIB.

“Setiap malam selasa biasanya salah satu klien disuruh ngisi dulu (semacam koordinasi konseling, kemudian pembimbing, baru pak kyai yang mengisi bimbingan keagamaan seperti mengaji tafsir Qur'an, setiap malam minggu juga sama, cuma kalau hari minggu ngajinya bareng masyarakat agar para klien bisa meningkatkan jiwa sosial dan apabila sudah pulang ke rumah masing-masing bisa menghadapi dan berbaur dengan masyarakat sekitar”

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu yaitu pada setiap malam selasa dan malam minggu dengan kegiatan yang sama yaitu santri/klien mengisi acara terlebih dahulu dalam koordinasi konseling yang dipimpin oleh konselor yang kemudian dilanjutkan oleh acara inti yaitu bimbingan keagamaan yang berisi pengajian materi keagamaan. Penjelasan tersebut terlihat bahwa para santri diajarkan untuk berkoordinasi yang melatih kemandirian dan tanggung jawab dengan sesama.

Untuk kegiatan malam minggu melatih para santri/klien untuk bersosialisasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Maunatul Mubarak telah menjalankan programnya dengan baik yaitu dalam hal bimbingan sosial, mengingatkan kembali pentingnya hidup terhadap lingkungan sosial, filterisasi lingkungan, memilih kawan, patuh kepada kedua orang tua dan supaya bisa kembali kepada lingkungan yang positif.

## B. Program Rehabilitasi

Bimbingan keagamaan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak direalisasikan melalui beberapa kegiatan keagamaan yaitu:

- 1) Zikir bersama (zikrul manaqib), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam selasa dan malam jum'at.
- 2) Zikir wajib setelah shalat wajib (ba'da shalat maktubah), kegiatan zikir wajib dilakukan setiap hari setelah menjalankan shalat wajib.
- 3) Memberikan do'a-do'a khusus untuk kekuatan mental
- 4) Menganjurkan bangun malam (qiyamullail).
- 5) Mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan do'a-do'a sunah untuk ketenangan jiwa.
- 6) Sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan penuh harapan positif dengan do'a tertentu.

Menurut Ahmad Nasir Arrif'ani selaku sie. rehabilitasi di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak menuturkan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren ini, berupa shalat lima waktu berjamaah, dzikir dan doa bersama, shalawat nabi setiap malam jum'at, rebana, mujahadah, dan shalat malam.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak memberikan pengaruh yang positif terhadap diri pasien berupa motivasi untuk selalu berfikir dengan positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhamad Sodikin selaku pembimbing Pondok Pesantren Maunatul Mubarak:

“saya sebagai sie. rehabilitasi memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada santri eks gangguan jiwa bahwa segala persoalan pasti ada jalan keluar dengan usaha dan do'a serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Meyakinkan santri eks gangguan jiwa bahwa Allah Maha pengasih, penyayang, dan Pemaaf sehingga akan menerima taubat hambanya yang bersungguh-sungguh dalam bertaubat” (8 September 2020 pada pukul 10.00 WIB)

Pemberian motivasi-motivasi tersebut, para santri diharapkan dapat menjalani hidup dengan positif dan baik. Keterangan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan para santri eks gangguan jiwa yang menghasilkan data sebagai berikut:

- 1) Santri merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah hidup setelah mendapat bimbingan keagamaan.
- 2) Santri termotivasi untuk berubah dan menjadi orang yang lebih baik.
- 3) Sebagian besar santri ingin bekerja dengan baik dan halal setelah keluar dari Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Bimbingan keagamaan dilaksanakan oleh pembimbing agama yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing mengarahkan santri untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah yang dihadapi santri dapat terpecahkan dengan baik.

### **C. Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Perilaku Prososial Santri eks Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak.**

Implementasi bimbingan keagamaan seperti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa suatu usaha membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah mendapatkan bimbingan orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkahlaku, sikap dan geraknya dalam kehidupannya. Karena itu sangatlah penting adanya bimbingan keagamaan agar para santri khususnya bisa menempatkan sebagaimana mestinya apa yang telah didapatkan dari bimbingan keagamaan tersebut serta bisa

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku prososial santri, perilaku prososial tidak terjadi dengan sebuah paksaan, akan tetapi tumbuh dan melekat sebagai tindakan yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial.

Bimbingan keagamaan memiliki hubungan dengan perilaku prososial yang sangat berpengaruh terhadap para santri eks gangguan jiwa di kalangan masyarakat, seperti yang di jelaskan oleh kang Faizun selaku pengurus pada 10 September 2020 pukul 09.30 WIB di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, sebagai berikut :

“ya gini mas, disini semua para santri atau klien gangguan jiwa yang sudah agak mendingan, sudah mulai bisa diajak berkomunikasi maupun berinteraksi yaitu sudah bisa mulai kami ajarkan tentang kegiatan-kegiatan sosial, itu untuk melatih para santri bisa belajar atau mengingat kembali mengenai memori-memori kebaikan sebelum dia kehilangan jati dirinya seperti ini, nah untuk para santri yang sudah kami anggap sembuh, dan yang sudah kami anggap bisa kembali bersosial ke masyarakat itu sebelum kita kembalikan kepada keluarganya, di pondok ini sudah kami ajarkan bisa bersosial dengan masyarakat lingkungan pondok sendiri, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yaitu pengajian, kerja bakti, menjaga pos ronda, menyebarkan undangan, membantu kegiatan-kegiatan kampung dan lain sebagainya, tentunya tetap dalam pengawasan kami mas, disitulah kami bisa memiliki pengawasan dan penilaian terhadap klien kita....”

Dari hasil wawancara tersebut memberi gambaran terhadap penulis mengenai apa dan bagaimana relevansi yang terjadi antara bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak mempunyai dampak positif, ada perubahan perilaku yang bersifat normatif pada setiap santri, artinya santri mulai menunjukkan sikap peduli terhadap manusia lainya sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan. Apa yang mereka kerjakan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai peran dalam proses kehidupan santri, sehingga apa yang sudah dipelajari nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

Seperti wawancara kepada Yusda santri eks gangguan jiwa pada 10 September 2020 pukul 14.00 WIB di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, yaitu:

“saya sekarang sudah mendapatkan izin dari bapak kyai untuk bisa berbaur dengan masyarakat, mengikuti kegiatan gotong royong dsb. Ada kualifikasi dari pak Kyai memberi izin mas, entah dari cara komunikasi yang nyambung, menunjukkan perilaku yang sudah diajarkan dsb”

Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Kyai Abdul Chalim pada 10 September 2020 pukul 09.30 WIB.

“Memang ada dari mereka yang saya berikan izin mas, tapi tidak semuanya karena kebanyakan dari mereka masih dalam pengawasan. Mengenai perilaku santri eks gangguan jiwa, terkadang memang ada beberapa dari mereka mengalami gangguan jiwa yg kambuh, sehingga saya sebagai penanggung jawab tidak bisa seenaknya memberi izin hanya dengan melihat cara berkomunikasi yang baik dengan santri/ klien eks gangguan jiwa tersebut”

Pak kyai menambahkan, penyakit seperti ini memang tidak bisa sembuh total seperti sebelumnya, yang dapat dilakukan di pondok pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah melakukan usaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan sesuai SOP yang tentunya tidak mengesampingkan ajaran atau nilai-nilai keagamaan, hal ini dilakukan supaya santri senantiasa mendekatkan diri dan hanya meminta kepada Allah SWT, dan melakukan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat kelak.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan implementasi bimbingan keagamaan akan sangat penting dalam meningkatkan perilaku prososial santri. Santri yang telah mendapatkan bimbingan maka akan bervariasi pula kemampuan para santri dalam menunjukkan perilaku prososial mereka. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan perilaku prososial santri dapat dilihat dari tindakan mereka, saling membantu, tolong-menolong, peduli terhadap sesama dll. Sehingga hipotesis yang penulis kemukakan adalah implementasi bimbingan

keagamaan dengan perilaku prososial mempunyai relevansi sesuai dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan itu sendiri, yaitu ada usaha untuk membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam, atau berakhlakul karimah serta berperilaku prososial.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Implementasi Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Demak.**

Implementasi Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah bentuk upaya penyembuhan santri eks gangguan jiwa dalam rangka membantu pemecahan problem santri untuk kembali menjalani hidup dengan normal dalam kaitanya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui pendekatan keagamaan. Pada mulanya para santri eks gangguan jiwa adalah orang baik dan normal seperti kebanyakan orang lainnya, akan tetapi mereka kebanyakan mendapat tekanan, sehingga mengakibatkan stres berlebihan. Maka dari itu, penting bagi klien untuk mendapatkan pelayanan dan perawatan.

Pelayanan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri diharapkan dapat menunjang kesembuhan dari penyakit gangguan jiwa yang mereka alami sehingga santri bisa termotivasi untuk cepat sembuh dan dapat berlaku secara normal di masyarakat.

Meskipun mereka adalah eks gangguan jiwa, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Bimbingan psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali ingatan-ingatan kebaikan mereka yang telah hilang akibat gangguan jiwa yang pernah dialami. Selain itu bimbingan keagamaan dan bimbingan psikologis mengajarkan klien untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal. Berikut ini adalah beberapa hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai bahan analisis:

##### **1. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak diwajibkan bagi semua santri. Namun, kondisi santri yang bermacam-

macam sehingga mengakibatkan bimbingan keagamaan tidak diikuti oleh semua santri yang ada. Santri yang wajib mengikuti bimbingan keagamaan adalah mereka yang berada dalam masa tenang atau sudah tidak mudah kambuh lagi, mereka bisa menjalani masa sosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun mereka belum bisa dikatakan sembuh dan sehat secara total. Sedangkan mereka yang masih sering kambuh dan bertindak agresif, mereka ditempatkan diruangan isolasi karena mereka masih mendapatkan perawatan dan pengawasan dalam penyembuhan lebih lanjut. Kondisi ini dilakukan oleh pembimbing mengingat masih sering terjadinya klien/santri yang mengalami gangguan mental kembali/dakakan/kambuh.

Banyak santri yang sering kambuh dan bertindak agresif membuat pembimbing sedikit kualahan, terlebih santri yang bertindak nekat kabur dari pondok. Untuk mengantisipasi kejadian serupa terulang kembali, pihak pondok akan melakukan pengawasan lebih ketat, yaitu di masukan di ruang isolasi.

## 2. Pemberian materi bimbingan keagamaan

Materi dalam bimbingan keagamaan ini, penulis lebih mengedepankan materi yang diterapkan pada santri eks gangguan jiwa sebagai proses pembekalan dalam dirinya. Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan keagamaan, karena harus mengetahui kebutuhan santri eks gangguan jiwa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri.

Bimbingan keagamaan yang tepat dalam bimbingan ini lebih mengedepankan aspek materi yang diterapkan pada santri eks gangguan jiwa sebagai proses membantu mempercepat kesembuhan mereka. Karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan santri eks gangguan jiwa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri eks gangguan jiwa.

Tercapainya bimbingan keagamaan tidak lepas dari bagaimana proses pelaksanaan dari bimbingan keagamaan dijalankan. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan tiga point penting dalam pemberian materi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak, yaitu:

- a) Zikir bersama (zikrul manaqib), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam selasa dan malam jum'at.

Santri eks gangguan jiwa melaksanakan kegiatan tersebut setelah sholat Isya', kegiatan ini dimaksudkan supaya klien/santri bisa merasakan energi positif dan dapat merasakan bahwa ajaran agama islam itu dapat menyejukkan hati yang kemudian bisa mempermudah proses penyembuhan santri.

- b) Menganjurkan bangun malam (qiyamullail).

Hal ini dimaksudkan sebagai terapi dan sebagai efek kejut saraf santri yang sudah lama tidak berfungsi secara normal. Dan diharapkan akan melekat pada santri kelak nanti ketika sudah sembuh untuk bisa bangun malam melakukan ibadah.

- c) Sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan penuh harapan positif dengan do'a tertentu.

Ada perantara mediasi dari Kyai untuk mendoakan dan mengajak santri lebih dekat dengan sang Maha Esa.

### 3. Proses Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan melatih para santri untuk bersosialisasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Maunatul Mubarak telah menjalankan programnya dengan baik yaitu dalam hal bimbingan sosial, mengingatkan kembali pentingnya hidup terhadap lingkungan sosial, filterisasi lingkungan, memilih kawan, patuh kepada kedua orang tua dan supaya bisa kembali kepada lingkungan yang positif.

Proses Bimbingan Keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Maunatul Mubarak lebih mengedepankan tentang bagaimana santri mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar Pondok Pesantren Maunatul Mubarak dengan mengedepankan nilai-nilai agama, mulai dari mengikuti kegiatan diluar Pondok Pesantren Maunatul Mubarak, semisal Maulidan, manaqiban rutin, acara keagamaan di masyarakat sekitar dsb.

#### **B. Analisis Relevansi Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Prosocial Santri Di Pondok Maunatul Mubarak.**

Implementasi bimbingan keagamaan seperti yang telah diuraikan pada bab III dapat disimpulkan bahwa suatu usaha membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah mendapatkan bimbingan orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam kehidupannya. Karena itu sangatlah penting adanya bimbingan keagamaan agar para santri khususnya bisa menempatkan sebagaimana mestinya apa yang telah didapatkan dari bimbingan keagamaan tersebut serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku prososial santri, perilaku prososial tidak terjadi dengan sebuah paksaan, akan tetapi tumbuh dan melekat sebagai tindakan yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial.

Terdapat perubahan perilaku yang bersifat normatif pada setiap santri, artinya santri mulai menunjukkan sikap peduli terhadap manusia lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan. Apa yang mereka kerjakan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai peran dalam proses kehidupan santri, sehingga apa yang sudah dipelajari nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari pemaparan tersebut, implementasi bimbingan keagamaan akan sangat penting dalam meningkatkan perilaku prososial santri. Santri yang telah mendapatkan bimbingan maka akan bervariasi pula

kemampuan para santri dalam menunjukkan perilaku prososial mereka. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan perilaku prososial santri dapat dilihat dari tindakan mereka, saling membantu, tolong-menolong, peduli terhadap sesama. Sehingga hipotesis yang penulis kemukakan adalah implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial mempunyai relevansi sesuai dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan itu sendiri, yaitu ada usaha untuk membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam, atau berakhlakul karimah serta berperilaku prososial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab empat, dengan berlandaskan pada fokus penelitian yaitu bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa dan bagaimana relevansi implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial santri eks gangguan jiwa di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak terhadap kegiatan di masyarakat dapat digambarkan dengan keikutsertaan santri kerja bakti bersama dengan masyarakat untuk membersihkan sampah di lingkungan sekitar.
2. Implementasi bimbingan keagamaan dengan perilaku prososial mempunyai relevansi sesuai dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan itu sendiri, yaitu ada usaha untuk membimbing seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku sesuai syariat Islam, atau berakhlakul karimah serta berperilaku prososial.

#### **B. Saran-Saran**

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Maunatul Mubarak Sayung Demak
  - a. Menambah kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti yasinan satu minggu sekali, peringatan hari besar agama Islam dan sejenisnya, untuk lebih menarik simpati warga.
  - b. Melakukan kerjasama dengan pihak RSJ terdekat sebagai langkah kongkrit bahwa ada bantuan secara medikal jika terjadi tindakan anarki dan upaya membuat efek jera bagi santri untuk tidak mengulangi tindakan anarki.

- c. Melakukan hubungan dengan masyarakat sekitar yang lebih intensif mengenai kegiatan sosial yang ada di masyarakat dan melibatkan santri eks gangguan jiwa sehingga terbentuk mental yang kuat yang nantinya bisa mendorong keinginan santri untuk bisa sembuh.
  - d. Lakukan komunikasi intensif kepada pihak keluarga pasien agar mereka semakin peduli dengan keluarga yang dirawat.
2. Bagi pihak pemerintah, untuk lebih peduli terhadap lembaga-lembaga sosial yang benar-benar nyata keberadaannya. Memberikan kontribusi yang nyata dalam pembinaan keagamaan santri Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak.
  3. Bagi warga sekitar, tingkatkan kepedulian dan keikutsertaan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Maunatul Mubarak.
  4. Bagi pembimbing, meningkatkan pengawasan kepada santri eks gangguan jiwa sehingga meminimalisir terjadinya penyakit yang kambuh.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT atas segala kekuatan yang dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam bentuk skripsi.

Dengan segala kesadaran, penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Tanpa adanya bimbingan dari dosen pembimbing tentu penulis tidak dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya atas segala bentuk bimbingannya selama ini. "Jazakillahu Ahsanal Jaza'", semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sumbangan pikiran, menambah wawasan, bermanfaat bagi penulis dan dunia pendidikan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, 2002. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- A.Azizi, Dr.Ahmad Qodri, 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Amin, Samsul Munir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, M Fuad, 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunur Rahim, Faqih, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Aziz, Muh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah cet. II*. Jakarta: Kencana.
- Bakran, Hamdani, 2001. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dadang K, ahmad, 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Daradjat, Zakiah, 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Agama, 2009 RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Amzah.

- Faturrochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Gerungan. W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, Komaruddin & Bashori, Khoiruddin. 2016. *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan konseling perpektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hudarrohman. 2012. *Rukun Iman*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jalaluddin, Rahmat. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelany HD, 2000. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Agama RI. 2009. *Al Qur'an Keluarga*. Jakarta : Fitrah Rabbani.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Amin Syamsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Myers, D. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika.

- Rahman, Agus Abdul. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Sutoyo, Anwar, 2013. *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar, 2014. *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, Dedy. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Willis, Sofyan S, 2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

### **Sumber Penelitian**

Penelitian Masru'ah, Masru'ah (2017) “Peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora”.

Penelitian Imma Dahliyani 11108080 (2012) “*Pembinaan Keagamaan Pada Santri panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma’unatul Mubarak, Sayung Demak*”

Penelitian Wahyu Nur Hidayawati (2006)“*Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prosocial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*”.

Penelitian Ulfatur Rohmah (2015) “*Bimbingan Agama Islam Terhadap Santri Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al Muta’alim*”

Penelitian Heri Buadianto (2016) “*Implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota POLRI muslim di Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*”

### **Sumber Internet**

Muhammad Rifai, “*Memahami Interaksi Sosial*”, akses 26 Agustus 2020, <http://ensiklo.com/2015/08/memahami-teori-interaksi-sosial/>.

## **DRAFT WAWANCARA**

Wawancara kepada Ustadz:

1. Apa program utama dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren?
2. Apa saja program-program pembinaan mental agama yang dilakukan di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan tersebut?
4. Bagaimana antusias santri dalam mengikuti pembinaan tersebut?
5. Bagaimana perilaku santri saat mengikuti kegiatan program pembinaan?
6. Sejauh mana pemantauan yang dilakukan untuk mengamati perhatian santri terhadap proses/ materi pembinaan agama?
7. Adakah perubahan perilaku santri, atau paling tidak perubahan pola pikir mereka setelah mengikuti program pembinaan?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai perubahan perilaku tersebut?
9. Apakah pembimbing dapat mempengaruhi minat santri dalam mengikuti program pembinaan?
10. Apakah pembimbing dapat mempengaruhi santri untuk merubah perilaku dari yang belum baik menjadi baik?

Wawancara kepada pengurus pondok pesantren:

1. Bagaimana perilaku santri kepada santri lain saat sedang mempunyai makanan?
2. Saat mengetahui santri lain sedang tidak memiliki uang apa yang akan dilakukan santri yang mengetahui tersebut?
3. Ketika santri dijenguk keluarganya dan dibawakan makanan apakah ia akan memakannya sendiri atau bersama dengan teman-temannya?
4. Di lingkungan pondok memang tidak ada kotak amal, ketika sedang keluar dari lingkungan pondok, ketika melihat kotak amal apakah santri akan rajin mengisinya?
5. Ketika berlangsung suatu acara penggalangan dana bagi daerah yang mendapat musibah, bagaimana santri menyikapi kegiatan tersebut?
6. Kerja bakti di lingkungan pondok biasa disebut ro'an, bagaimana perilaku santri dalam mengikuti kegiatan tersebut?
7. Setiap sekali seminggu ada piket kebersihan per kamar, kegiatan menyapu seluruh lingkungan pondok ini membutuhkan kerjasama dari seluruh anggota kamar, apakah setiap santri mau dan sukarela untuk bekerjasama dalam hal tersebut atau malah saling mengandalkan?
8. Ketika ada acara besar di pondok, bagaimana ikut serta para santri dalam acara tersebut?
9. Adakah ikut serta santri dengan kegiatan di masyarakat sekitar pondok? Dan bagaimana hubungan sosialisasinya?
10. Bagaimana tindakan pengurus menyikapi santri yang belum bisa baca tulis arab sama sekali?

Wawancara kepada santri pondok pesantren :

1. Ketika mengetahui santri lain sedang sakit, yang itu bukan kerabatnya, apakah santri tersebut mau membantunya?
2. Ketika anda melihat teman sedang bingung mencari sesuatu apa yang anda lakukan?
3. Dalam kegiatan pembinaan adakah pembina/ pembimbing yang disukai atau tidak disukai santri?
4. Dalam pemilihan ketua pondok apakah santri akan mendukung calon yang dekat dengannya?
5. Jika dalam ujian santri tidak bisa mengerjakan soal, apa yang akan ia lakukan?
6. Bagaimana jika ada teman yang meminjam barang dan dia tidak sengaja merusakkannya?
7. Tidur bersama-sama di pondok pesantren merupakan hal biasa, bila melihat santri lain sedang tidak memiliki alas tidur atau selimut, maukah santri tersebut berbagi alas tidur dan selimutnya?
8. Saat sedang terburu-buru untuk berangkat mengikuti kegiatan pondok pesantren, misalkan ada dua antri yang belum berangkat, dan ternyata hanya tinggal satu pasang sandal milik salah satu santri tersebut, apa yang akan dilakukan santri yang memiliki sandal mengetahui temannya tidak memiliki sandal untuk berangkat?
9. Terkadang kehabisan peralatan mandi merupakan hal biasa yang dialami santri yang jauh dari keluarga, apakah santri lain akan dengan sukarela berbagi alat-alat mandinya?
10. Jika tiba-tiba ada temannya yang sedang bercerita mengenai masalahnya, akankah santri mau memperhatikan?
11. Ketika salah satu santri dimintai tolong temannya untuk mengambilkan sesuatu saat temannya ada di kamar mandi apakah mau mengembilkannya? Sedangkan kamar mandinya agak jauh.
12. Saat temannya sedang sedih karena suatu masalah, apa yang dilakukan santri lain sementara saat itu dia sedang memiliki banyak tugas?

13. Melihat temannya yang kesulitan memahami pelajaran apakah santri mau membantu? Meskipun temannya itu adalah saingan juara kelas dengannya.
14. Saat temannya sedang sakit, apakah santri rela menyampingkan kegiatan pondok yang seharusnya ia ikuti? Dan membantu/ menjaga temannya yang sedang sakit itu
15. Saat sedang mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren, santri melihat temannya kehabisan pena, bagaimana perilaku santri tersebut? Sementara temannya tersebut tidak meminta bantuan.
16. Bagaimana perilaku santri ketika melihat adanya uang yang tergeletak begitu saja?
17. Apabila santri telah melanggar peraturan pondok meskipun hal itu tidak sengaja apakah ia akan mengakuinya walaupun tidak ada yang tahu?
18. Bagaimana jika ada teman yang meminjam uang dan lupa untuk mengembalikannya, apa yang akan dilakukan santri?
19. Jika teman salah membawa buku/kिता yang sedang dikaji saat kegiatan berlangsung, apa yang akan dilakukan santri?
20. Apabila salah seorang santri mengetahui bahwa teman dekatnya telah berlaku tidak jujur atau dengan sengaja melanggar peraturan pondok, apa yang akan ia lakukan?
21. Dalam mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren, tentunya ada beberapa santri yang terkadang malas mengikuti suatu kegiatan, bagaimana perilaku santri lain melihat hal tersebut?
22. Saat temannya mendapatkan sanksi karena melanggar salah satu peraturan pondok, bagaimanakah perilaku santri?
23. Ketika piket pondok sedang berlangsung, dan ada salah satu teman yang terlambat bagaimana perilaku santri?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syarif Hidayat  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 06 November 1992  
Agama : Islam  
Alamat : Ds.Karangtowo RT03/02  
Kec.Karangtengah Demak  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
HP/ WA : 081310692706  
Email : ahmadsyarif286@gmail.com  
Riwayat Pendidikan  
1. SD : SDN 01 Karangtowo (1999-2005)  
2. SMP : SMPN 01 Karangtengah (2005-2008)  
3. SMA : SMA Ky Ageng Giri Mranggen (2008-2012)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagai mestinya.

Semarang, 02 Desember 2020

**Ahmad Syarif Hidayat**  
**NIM: 131111129**